

---

## **SAK EMKM SEBAGAI PEDOMAN PENCATATAN KEUANGAN: STUDI PADA USAHA LAUNDRY**

**Vika Miftahul Jannah<sup>1</sup>**

*Akuntansi, Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Riau*

Email: [vikamiftahul.1712@gmail.com](mailto:vikamiftahul.1712@gmail.com)

**Stevanus Antoni.R<sup>2\*</sup>**

*Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Master*

Email: [stevanusantoni7@gmail.com](mailto:stevanusantoni7@gmail.com)

**Tiara Salsabila Putri<sup>3</sup>**

*Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Master*

Email: [tiarasalsabilaputri123@gmail.com](mailto:tiarasalsabilaputri123@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha laundry di Duri, Kecamatan Mandau, dengan konsep dasar akuntansi SAK EMKM. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha laundry menggunakan dasar pencatatan berbasis kas dan menerapkan sistem pencatatan sederhana, yaitu sistem pencatatan tunggal (single entry system). Pelaku usaha laundry belum menerapkan konsep kesatuan usaha dan kelangsungan usaha. Sebagian pelaku usaha masih menghitung laba rugi secara harian, mingguan, dan bulanan serta menggunakan perhitungan tersebut sebagai pedoman keberlanjutan usaha. Pelaku usaha juga belum menerapkan konsep penandingan (matching concept) dalam usahanya. Berdasarkan konsep dasar akuntansi SAK EMKM, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pelaku usaha laundry di Kecamatan Mandau, Kota Duri, belum sesuai dengan prinsip SAK EMKM.

**Kata Kunci:** Implementasi Akuntansi; SAK EMKM; Laporan Keuangan

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the suitability of the accounting implementation carried out by laundry businesses in Duri, Mandau District with the basic concepts of SAK EMKM accounting. To obtain the required data, the author used data collection methods in the form of literature review, observation, and documentation. This research is a field study with a descriptive qualitative data analysis method. The results of the research that has been conducted are laundry business owners use a cash-based recording basis and use a simple accounting system, namely a single accounting system (Single Entry System). Laundry entrepreneurs have not implemented the concept of business unity and business continuity. Some laundry entrepreneurs still calculate profit and loss daily, weekly, and monthly and use these calculations as guidelines for business*

*continuity. Laundry entrepreneurs also have not implemented the matching concept in their businesses. Based on the basic concepts of SAK EMKM accounting, overall it can be concluded that the accounting implementation carried out by laundry entrepreneurs in Mandau District, Duri City is not in accordance with the principles of SAK EMKM.*

**Keywords: Accounting Implementation; MSME SAK; Financial Reports**

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting sebagai penggerak utama perekonomian nasional. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. Salah satu bidang usaha yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah jasa laundry, khususnya yang beroperasi di daerah perkotaan, kawasan pendidikan, dan permukiman. Usaha laundry masuk dalam kategori UMKM yang prospektif karena didorong oleh pola hidup masyarakat perkotaan yang cenderung memilih layanan praktis dan efisien.

Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah, sebagian besar pelaku usaha laundry masih belum menerapkan sistem pencatatan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Praktik pencatatan keuangan yang mereka lakukan umumnya masih bersifat sederhana, terbatas pada catatan pemasukan dan pengeluaran harian tanpa disusun dalam bentuk laporan keuangan formal. Kondisi ini menyulitkan pelaku usaha dalam menilai tingkat keuntungan secara tepat dan turut membatasi kemampuan mereka dalam mengakses pendanaan dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Menanggapi permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sejak tahun 2016. Standar ini bertujuan untuk memberikan panduan penyusunan laporan keuangan secara sederhana namun tetap informatif dan terpercaya bagi pelaku UMKM. Akan tetapi, implementasi SAK EMKM di kalangan pengusaha laundry masih rendah. Berbagai studi menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan akuntansi, keterbatasan tenaga profesional, dan kurangnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan standar tersebut.

Fenomena masalah pada UMKM khususnya dalam penelitian ini berupa Usaha Laundry Di Kecamatan Mandau Kota Duri. Berikut pencatatan hasil survey awal usaha laundry di Kecamatan Mandau, dari hasil survey awal pada 5 usaha laundry, diperoleh data sebagai berikut: Survey pertama yang dilakukan pada DR laundry yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman, dari data yang diperoleh dari pemilik diketahui dalam melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pemilik tidak melakukan pencatatan pemisahan keuangan laundry dengan keuangan rumah tangganya. Pemilik melakukan pencatatan terhadap hutang dengan memiliki faktur sebagai bukti transaksi dalam buku yang terpisah. Untuk perhitungan laba rugi

pemilik tidak melakukan pencatatan. Survey kedua yang dilakukan pada Billy laundry yang beralamat di Jl. Suriname Gg. Masjid No. 07, diperoleh data bahwa pemilik melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pemilik tidak melakukan pemisahan keuangan antara keuangan laundry dengan keuangan rumah tangganya. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap hutang.

Terkait laba rugi, pemilik melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dengan menjumlahkan semua penghasilannya lalu dikurangi dengan seluruh biaya-biaya termasuk biaya rumah tangga. Survey ketiga yang dilakukan pada Habibi laundry yang beralamat di Jl. Mawar, dimana diperoleh data bahwa pemilik melakukan pencatatan pemasukan kas ke dalam satu buku harian, sedangkan untuk pengeluaran kas dicatat dalam buku catatan yang lain (pencatatan pemasukan kas dan pengeluaran kas dipisah). Pemilik melakukan pemisahan keuangan laundry dengan keuangan rumah tangganya. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap hutang. Untuk perhitungan laba rugi pemilik tidak melakukan pencatatan. Survey keempat yang dilakukan pada Devi laundry yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan, diperoleh data bahwa pemilik melakukan pencatatan pemasukan kas ke dalam satu buku harian, sedangkan untuk pengeluaran kas dicatat dalam buku catatan yang lain (pencatatan pemasukan kas dan pengeluaran kas dipisah). Pemilik tidak melakukan pencatatan pemisahan keuangan antara keuangan laundry dengan keuangan rumah tangga. Pemilik melakukan pencatatan terhadap hutang. Dalam perhitungan laba rugi, pemilik menjumlahkan semua penghasilannya lalu dikurangi dengan seluruh biaya-biaya termasuk biaya rumah tangga setiap hari. Survey kelima yang dilakukan pada G&G laundry yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman, didapat data bahwa pemilik tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas. Pemilik tidak melakukan pencatatan pemisahan keuangan laundry dengan keuangan rumah tangga. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap hutang. Dalam menghitung laba rugi pemilik tidak melakukan pencatatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penerapan akuntansi pada UMKM oleh para peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2020) yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek Di Kabupaten Kampar”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha apotek di kabupaten Kampar belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena dalam perhitungan laba dan rugi sebagian besar masih menggabungkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2021) yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Coffe Shop Di Pekanbaru”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan akuntansi pada usaha coffe shop di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan juga oleh Salsabila (2022) yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Pakaian Di ITC Mall Surabaya”, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan akuntansi pada usaha toko pakaian di ITC mall Surabaya belum

sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena masih melakukan pencatatan transaksi dari nota transaksi perharinya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada sektor perdagangan, penelitian ini berfokus pada sektor jasa laundry yang memiliki karakteristik biaya operasional yang unik (seperti penyusutan mesin dan beban utilitas tinggi) namun tetap memiliki kendala serupa dalam penerapan standar akuntansi. Selanjutnya Kecamatan Mandau menarik untuk diteliti karena merupakan kawasan industri dan pemukiman padat di Kabupaten Bengkalis yang didukung oleh aktivitas perusahaan migas seperti PT Pertamina Hulu Rokan, sehingga mendorong pertumbuhan penduduk dan mobilitas masyarakat yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap jasa laundry dan memicu pertumbuhan usaha laundry yang cukup pesat, sehingga wilayah ini relevan untuk mengkaji penerapan SAK EMKM sebagai pedoman pencatatan keuangan pada usaha laundry

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi**

Akuntansi memiliki peranan krusial dalam dunia bisnis karena berfungsi menyajikan informasi yang mencerminkan kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Secara umum, akuntansi dapat dipahami sebagai suatu sistem informasi yang bertugas melaporkan aktivitas ekonomi serta kondisi entitas bisnis kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Konsep dasar akuntansi merupakan fondasi utama dalam pembentukan informasi akuntansi. Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting untuk pengelolaan data keuangan dalam organisasi atau perusahaan. Dengan memahami konsep dasar tersebut, proses pengelolaan data keuangan akan berjalan lebih efektif.

Menurut Hutahuruk (2020:135), akuntansi adalah sistem informasi yang mencakup aktivitas pengumpulan dan pengelolaan data keuangan dari perusahaan atau organisasi, serta penyampaian hasilnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Sementara itu, definisi akuntansi menurut American Accounting Association (AAA) dalam buku karya Limbong et al. (2021:10) adalah sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang memungkinkan pengguna informasi untuk membuat keputusan dan penilaian secara tepat. Siallagan (2020:7) menyatakan bahwa akuntansi merupakan hasil dari proses pemikiran yang melahirkan seperangkat prinsip, standar, dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses sistematis yang mencakup identifikasi, pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran, pelaporan, analisis, hingga interpretasi informasi keuangan dalam konteks bisnis. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi ini memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan serta dalam perencanaan dan alokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Secara tidak langsung, banyak orang telah menerapkan prinsip akuntansi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui kegiatan pencatatan keuangan pribadi dengan tujuan untuk memahami serta mengelola kondisi keuangan mereka. Dengan demikian, cakupan ilmu akuntansi serta penerapannya sangat bergantung pada kebutuhan individu atau organisasi.

Munawar et al. (2022:3) dalam bukunya *Teori dan Aplikasi Akuntansi Keuangan* menyebutkan bahwa fungsi utama akuntansi mencakup:

1. Mengetahui kondisi laba atau rugi perusahaan.
2. Menyediakan laporan kepada manajemen.
3. Membantu dalam distribusi keuntungan.
4. Mengawasi dan mengontrol seluruh aktivitas perusahaan.
5. Mendukung pencapaian tujuan perusahaan.
6. Menjadi alat pengawasan terhadap unit kerja.
7. Digunakan dalam penyusunan anggaran perusahaan.
8. Menyediakan informasi yang akurat.
9. Melakukan pemetaan penjualan dan persediaan.
10. Mempermudah proses evaluasi perusahaan.

### **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengembangkan serta memberlakukan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tanggal 18 Mei 2016, disahkan pada 24 Oktober 2016, dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan standar akuntansi independen yang ditujukan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, sebagaimana yang juga didefinisikan dalam SAK ETAP, serta sesuai dengan karakteristik yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Salah satu asumsi dasar dalam SAK EMKM adalah entitas bisnis harus dapat memisahkan antara kekayaan pribadi pemilik dan kekayaan usaha, yang menjadi syarat utama dalam penyusunan laporan keuangan.

Dibandingkan dengan SAK ETAP, standar ini dirancang lebih sederhana, dan hanya mencakup tiga laporan utama, yaitu: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Tujuannya adalah memberikan kemudahan bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan acuan yang jelas (Rizki Fatah Maulana et al., 2022).

Menurut Rahmadani dkk. (2022:89), tujuan utama diterbitkannya SAK EMKM mencakup:

1. Membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar.
2. Menjamin transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan.
3. Mempermudah akses UMKM terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan.

Menurut penelitian oleh Tarigan (2025), penerapan SAK EMKM dirancang sebagai pedoman akuntansi bagi UMKM sehingga memberikan kemudahan akses pembiayaan eksternal, termasuk

kepada lembaga keuangan dan perbankan karena laporan keuangan yang terstruktur dan kredibel lebih dapat dipercaya oleh pihak kreditur. Tujuan dari SAK EMKM adalah memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan entitas kepada para pengguna laporan guna mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Sementara individu yang tidak termasuk dalam kelompok pengguna umum dapat meminta laporan keuangan tersendiri.

### **Prinsip Penyajian Laporan Keuangan SAK EMKM**

Menurut ED SAK EMKM (IAI, 2016:8-14), laporan keuangan harus memenuhi beberapa prinsip berikut:

#### **a. Penyajian Wajar**

Informasi dalam laporan keuangan harus:

1. Relevan, yaitu berguna dalam pengambilan keputusan.
2. Representatif, yaitu menggambarkan kondisi yang sebenarnya tanpa kesalahan material.
3. Dapat dibandingkan, baik antar periode maupun antar entitas.
4. Mudah dipahami, dengan asumsi pengguna memiliki pengetahuan dasar akuntansi.

#### **b. Kepatuhan terhadap SAK EMKM**

Entitas harus menyatakan secara eksplisit bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan SAK EMKM tanpa penyimpangan terhadap seluruh ketentuan yang ada.

#### **c. Frekuensi Pelaporan**

Laporan keuangan disusun secara lengkap setiap akhir periode, dengan menyertakan data komparatif dari periode sebelumnya.

#### **d. Konsistensi Penyajian**

Penyajian dan klasifikasi akun dilakukan secara konsisten antar periode, kecuali jika:

1. Terjadi perubahan besar dalam aktivitas entitas,
2. Atau standar SAK EMKM mewajibkan perubahan.

Jika terjadi perubahan, entitas wajib mereklasifikasi data komparatif, kecuali hal tersebut tidak memungkinkan.

#### **e. Informasi Komparatif**

Seluruh data dalam laporan periode berjalan harus disertai dengan informasi pembandingan dari periode sebelumnya, kecuali ditentukan lain oleh standar.

#### **f. Komponen Laporan Keuangan**

1. Laporan Posisi Keuangan, mencakup:
  - Kas dan setara kas
  - Piutang
  - Persediaan
  - Aset tetap

- Utang usaha
  - Utang bank
  - Ekuitas
2. Laporan Laba Rugi, yang memuat:
    - Pendapatan
    - Beban keuangan
    - Beban pajak
  3. Catatan atas Laporan Keuangan, yang berisi:
    - Pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM
    - Ikhtisar kebijakan akuntansi
    - Informasi tambahan terkait akun signifikan

Penyajian catatan dilakukan secara sistematis dan terhubung dengan akun dalam laporan utama.

#### **g. Identifikasi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan harus memuat identifikasi yang jelas, meliputi:

1. Nama entitas
2. Tanggal periode pelaporan
3. Mata uang pelaporan (Rupiah)
4. Bentuk pembulatan angka yang digunakan

### **Konsep Akuntansi UMKM**

#### **a) Pembukuan**

Pembukuan merupakan proses pencatatan secara sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data keuangan yang mencakup aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, serta harga barang atau jasa yang diperoleh dan diberikan. Proses ini dilakukan saat transaksi terjadi dan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan, seperti neraca serta laporan laba rugi. Umumnya, pelaku usaha kecil hanya melakukan pencatatan transaksi tanpa memahami secara mendalam standar akuntansi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Sementara itu, perusahaan berskala besar sebagian besar sudah mengikuti standar akuntansi dalam proses pelaporannya, meskipun belum sepenuhnya. Perbedaan antara akuntansi di usaha kecil dan besar terutama terletak pada metode pencatatan yang digunakan.

#### **b) Sistem dan Prinsip Akuntansi untuk Usaha Kecil**

Pada usaha kecil, sistem pencatatan akuntansi biasanya masih bersifat sederhana dan umumnya menggunakan metode pencatatan tunggal (single entry). Dalam pembukuan sederhana ini ditekankan pentingnya prinsip entitas bisnis (business entity), yaitu pemisahan antara kekayaan pribadi pemilik dan kekayaan yang dimiliki oleh usaha (Novriansa et al., 2024:39). Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan transaksi yang lazim digunakan, yaitu sistem pencatatan tunggal dan sistem pencatatan ganda:

### 1. Sistem Pencatatan Tunggal (*Single Entry System*)

Metode ini mencatat transaksi keuangan hanya satu kali, biasanya hanya yang berkaitan dengan kas. Dengan kata lain, penerimaan dicatat sebagai kas masuk dan pengeluaran sebagai kas keluar. Sistem ini umumnya diterapkan pada usaha kecil yang belum membutuhkan neraca untuk keperluan pengendalian keuangan maupun perpajakan.

### 2. Sistem Pencatatan Ganda (*Double Entry System*)

Dalam metode ini, setiap transaksi akan berpengaruh pada minimal dua akun. Misalnya, saat perusahaan membeli barang persediaan secara tunai, maka:

1. Akun persediaan akan mengalami peningkatan (didebit).
2. Akun kas akan berkurang (dikredit).

Sistem ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan perusahaan karena setiap transaksi dicatat dengan keseimbangan antara debit dan kredit.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menganalisis yang berhubungan dengan implementasi akuntansi oleh pelaku usaha laundry di Kecamatan Mandau. Analisis tersebut mencakup sejauh mana tingkat pemahaman serta wawasan pengusaha terhadap dasar pencatatan, elemen-elemen dalam laporan keuangan, serta prinsip-prinsip dasar akuntansi dan penerapannya dalam kegiatan bisnis mereka. Adapun rincian variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Dasar Pencatatan

Terdapat dua metode pencatatan transaksi dalam akuntansi, yaitu:

- Dasar kas (*cash basis*), yaitu metode pencatatan ketika pendapatan dicatat saat uang benar-benar diterima, dan beban dicatat saat uang benar-benar dikeluarkan.
- Dasar akrual (*accrual basis*), yaitu pencatatan yang dilakukan ketika transaksi terjadi, tanpa menunggu penerimaan atau pengeluaran kas. Dalam metode ini, pendapatan diakui saat diperoleh, dan beban dicatat saat menjadi kewajiban, walaupun pembayaran belum dilakukan (Rahmi, 2021:35).

#### 2. Komponen dalam Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan neraca merupakan jenis laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu usaha secara menyeluruh (Harahap, 2021:45-47). Beberapa elemen penting dalam laporan ini meliputi:

- Aset, yaitu sumber daya yang dimiliki perusahaan hasil dari transaksi masa lalu yang memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang.
- Liabilitas (kewajiban), yaitu kewajiban ekonomi perusahaan yang harus dipenuhi di masa depan akibat aktivitas sebelumnya.
- Ekuitas, yaitu selisih antara total aset dan kewajiban yang mencerminkan hak pemilik atas kekayaan bersih perusahaan.

#### 3. Komponen dalam Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan gambaran keberhasilan atau kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini membantu pengusaha dalam memprediksi arus kas masa depan dan mengurangi risiko kerugian (Mashud dkk, 2022:17). Elemen penting yang terdapat pada laporan ini adalah:

- Pendapatan (*income*): kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu, baik berupa peningkatan aset maupun penurunan kewajiban yang tidak berasal dari kontribusi pemilik.
- Beban (*expense*): penurunan manfaat ekonomi selama periode tertentu, yang menyebabkan berkurangnya ekuitas melalui penggunaan aset atau timbulnya kewajiban.
- Laba atau rugi (*gain or loss*): laba merupakan peningkatan aset bersih dari aktivitas yang tidak biasa, sedangkan rugi adalah penurunan nilai akibat transaksi yang tidak rutin (Mashud dkk, 2022:22–24).

#### 4. Komponen dalam Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menunjukkan perubahan dalam kekayaan bersih selama suatu periode. Elemen penting dalam laporan ini antara lain:

- Modal awal, yaitu jumlah dana yang ditanamkan sejak awal untuk menjalankan usaha.
- Prive, yaitu pengambilan dana oleh pemilik untuk keperluan pribadi, bukan untuk kegiatan bisnis.
- Saldo laba rugi, yaitu hasil dari total pendapatan dikurangi dengan total beban usaha.
- Modal akhir, yaitu nilai akhir kekayaan perusahaan setelah memperhitungkan laba/kerugian serta prive selama periode berjalan

#### 5. Prinsip Dasar Akuntansi

- Kesatuan usaha (*business entity concept*): kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari aktivitas pribadi pemilik.
- Kelangsungan usaha (*going concern concept*): asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi untuk waktu yang tidak terbatas.
- Periode pelaporan (*time period concept*): aktivitas ekonomi dapat disajikan dalam laporan yang dibagi ke dalam jangka waktu tertentu, seperti bulanan, kuartalan, atau tahunan.
- Penandingan (*matching concept*): prinsip di mana beban dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan (Murniati dkk, 2022:10–12).

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lingkungan alami dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Rustina (2021:41) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan menelaah setiap kasus secara spesifik dan rinci, karena setiap permasalahan yang diteliti bisa memiliki karakteristik yang berbeda. Pendekatan ini melibatkan

teknik seperti observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Penggunaan metode kualitatif dianggap tepat karena memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi kenyataan yang kompleks. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau Kota Duri. Objek dari penelitian ini adalah usaha laundry yang berada di Kecamatan Mandau Kota Duri yang berjumlah 20 usaha laundry. Teknik analisis data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Setelah itu dimasukkan ke dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha laundry di Kecamatan Mandau Duri telah menerapkan akuntansi. Kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Dasar Pencatatan

Dalam akuntansi terdapat dua dasar pencatatan, yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas merupakan pendapatan dicatat pada saat uang diterima dan pengeluaran dicatat pada saat uang dibayarkan sedangkan dasar akrual merupakan suatu proses pencatatan transaksi keuangan, dimana pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa seluruh pemilik usaha sudah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang bisa dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 pada halaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pemilik usaha laundry di Kecamatan Mandau menggunakan dasar pencatatan berbasis kas (*cash basis*) karena pemilik usaha mencatat pendapatan pada saat uang diterima dan pengeluaran dicatat pada saat uang telah dikeluarkan. Selain itu, para pemilik usaha menggunakan sistem akuntansi yang sederhana, yaitu sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) dimana mereka mencatat penambahan kas masuk dan pengurangan kas keluar dalam satu buku kas harian, tanpa disertai pemindahan ke buku besar.

### Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan

Berikut mengenai pengusaha laundry yang sudah melakukan pencatatan laporan posisi keuangan dari 20 usaha laundry yang di teliti di Kecamatan Mandau Kota Duri.

**Tabel 1. Responden Terhadap Elemen Laporan Posisi Keuangan**

No	Keterangan	Laundry yang melakukan pencatatan	Laundry yang tidak melakukan pencatatan
1	Pencatatan Penerimaan Kas	20	0
2	Pencatatan Pengeluaran Kas	15	5
3	Pencatatan Piutang	0	20

4	Pencatatan Hutang	0	20
5	Pencatatan Persediaan	2	18
6	Pencatatan Aset Tetap	1	19
7	Pencatatan Akumulasi Penyusutan	0	20
8	Pencatatan Modal	2	18
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>120</b>
	<b>Realisasi</b>	<b>25%</b>	<b>75%</b>

*Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan*

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa realisasi penerapan elemen neraca hanya 25 %. Hal ini menunjukkan masih terdapat 75 % usaha laundry di Kecamatan Mandau yang belum melakukan pencatatan pada elemen neraca.

### **Pemahaman Elemen Laporan Laba Rugi**

Berikut mengenai pengusaha laundry yang sudah melakukan pencatatan laporan laba rugi dari 20 usaha laundry yang di teliti di Kecamatan Mandau Kota Duri.

**Tabel 2. Responden Terhadap Elemen Laporan Laba Rugi**

No	Keterangan	Laundry yang melakukan pencatatan	Laundry yang tidak melakukan pencatatan
1	Pencatatan Penjualan	18	2
2	Pencatatan Harga Pokok Penjualan	0	20
3	Pencatatan Laba Kotor	0	20
4	Pencatatan Biaya Biaya	14	6
5	Pencatatan Laba Usaha	2	18
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>66</b>
	<b>Realisasi</b>	<b>34%</b>	<b>66%</b>

*Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan*

Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa realisasi penerapan elemen laba rugi hanya 34 %. Hal ini menunjukkan masih terdapat 68 % usaha laundry di Kecamatan Mandau yang belum melakukan pencatatan pada elemen laba rugi.

Berikut ditunjukkan mengenai biaya biaya pencatatan laporan laba rugi dari 20 usaha laundry yang di teliti di Kecamatan Mandau Kota Duri.

**Tabel 3. Responden Terhadap Biaya-biaya Laba Rugi**

No	Keterangan	Laundry yang melakukan pencatatan	Laundry yang tidak melakukan pencatatan
1	Sewa toko	19	1
2	Biaya gaji karyawan	20	0
3	Biaya listrik dan PDAM	20	0
4	Keperluan rumah tangga	12	8
5	Biaya pembelian bahan baku	10	10
6	Biaya perawatan mesin	2	18
7	Biaya lain-lain	20	0
<b>Jumlah</b>		<b>103</b>	<b>37</b>
<b>Realisasi</b>		<b>74%</b>	<b>26%</b>

*Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan*

Dapat dilihat pada tabel 3 bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya sewa toko sebanyak 19 responden atau 95% dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya sewa toko hanya 1 responden atau 5% dikarenakan tempat usaha yang sedang dijalankannya adalah milik pribadi. Selanjutnya responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya gaji karyawan berjumlah 20 responden atau 100% dalam artian tidak ada satu pun responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya gaji karyawan. Kemudian responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya listrik dan PDAM sebanyak 20 responden atau 100% dalam artian tidak ada satu pun responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya listrik dan PDAM. Sedangkan responden yang melakukan pencatatan terhadap keperluan rumah tangga berjumlah 12 responden atau 60% dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap keperluan rumah tangga berjumlah 8 responden atau 40%. Selain itu, responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya pembelian bahan baku sebanyak 10 responden atau 50% dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap pembelian bahan baku sebanyak 10 responden atau 50%. Berikutnya responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya perawatan mesin berjumlah 2 responden atau 10% dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya perawatan mesin berjumlah 18 responden atau 90%. Berikutnya untuk responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya lain-lain sebanyak 20 responden atau 100% dalam artian tidak ada satu pun responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya lain-lain.

Dapat diketahui bahwa masih banyak pemilik usaha laundry yang tidak melakukan pemisahan pengeluaran rumah tangga dengan pengeluaran usaha, hal ini menyebabkan keuntungan dan kerugian yang diperoleh tidak menampilkan nilai yang sebenarnya karena pemilik usaha tetap memasukkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dimasukkan ke dalam perhitungan laba rugi.

## Pemahaman Elemen Ekuitas

Berikut mengenai pengusaha laundry yang sudah melakukan pencatatan laporan ekuitas dari 20 usaha laundry yang di teliti di Kecamatan Mandau Kota Duri.

**Tabel 4. Responden Terhadap Elemen Ekuitas**

No	Keterangan	Laundry yang melakukan pencatatan	Laundry yang tidak melakukan pencatatan
1	Pencatatan Modal	0	20
2	Pencatatan Prive	0	20
	<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>100</b>
	<b>Realisasi</b>	<b>0</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan*

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa realisasi penerapan elemen ekuitas tidak ada. hasil menunjukkan 100 % usaha laundry di Kecamatan Mandau yang belum melakukan pencatatan pada elemen ekuitas. Hal ini disebabkan responden tidak mengetahui kalau modal awal itu harus dicatat, sehingga responden hanya mengingat-ingat saja kisaran modal awal usaha mereka.

## Pembahasan Konsep Akuntansi

Adapun indikator dalam pemahaman konsep dasar akuntansi dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut

**Tabel 5. Responden Terhadap Elemen Ekuitas**

No	Nama Usaha	Konsep Kesatuan Usaha	Konsep Kontinuitas Usaha	Konsep Periode Waktu	Konsep Penandingan
1	Extra Qilo Laundry	✓	✓	✓	×
2	Diva Laundry	✓	×	✓	×
3	Habibi Laundry	×	×	✓	×
4	Devi Laundry	×	×	×	×
5	Vivat Laundry	×	×	✓	×
6	D&R Laundry	×	×	×	×
7	Clean & Care Laundry	✓	×	✓	×
8	Billy Laundry	✓	×	✓	×
9	Laundry Viral	✓	×	✓	×

10	Dirgantara Laundry	×	×	✓	×
11	Cahaya Laundry	×	×	×	×
12	Rafa Laundry	×	×	×	×
13	Qurrota Laundry	×	×	✓	×
14	Arina Laundry	×	×	×	×
15	Dzahin Laundry	×	×	✓	×
16	Elena Laundry	×	×	×	×
17	Netto Laundry	×	×	✓	×
18	Tiga Putri Laundry	×	×	✓	×
19	Bless Laundry	×	×	×	×
20	Zee Laundry	×	×	×	×
	<b>Total</b>	5	1	12	0

*Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan*

Berikut pembahasan mengenai konsep dasar akuntansi pada usaha laundry di kecamatan Mandau kota Duri sebagai berikut:

#### **Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)**

Konsep kesatuan usaha merupakan konsep yang melakukan pemisahan antara transaksi kegiatan usaha dengan transaksi kegiatan rumah tangga (pribadi). Peneliti memperoleh hasil bahwa dari 20 responden yang diteliti hanya 5 responden atau sebesar 25% yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi) sedangkan 15 responden lainnya atau sebesar 75% tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi). Mayoritas pemilik usaha laundry tidak menyadari pentingnya pemisahan pencatatan transaksi keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi), seperti yang dapat dilihat pada tabel, Meskipun demikian, masih ada pemilik usaha laundry yang memahami pentingnya pemisahan pencatatan transaksi keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry yang ada di Kecamatan Mandau Kota Duri belum menerapkan konsep kesatuan usaha. Hal ini dikarenakan masih banyak pengusaha laundry di Kecamatan Mandau yang belum melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi).

#### **Konsep Kontinuitas Usaha (*Going Concern Concept*)**

Konsep kontinuitas usaha merupakan konsep yang mengharapkan suatu usaha dapat terus beroperasi dan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama atau tidak terbatas.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hanya 1 responden atau sebesar 5% yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap sedangkan 19 responden lainnya atau sebesar 95% tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, seperti yang dapat dilihat pada tabel. Namun demikian, apabila responden melakukan pencatatan terhadap aset tetap, mereka dapat mengetahui bahwa penyusutan atas aset tetap yang nilai ekonomis dan masa manfaatnya menurun tiap tahun.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di Kecamatan Mandau Kota Duri tidak menerapkan konsep kontinuitas usaha dikarenakan mayoritas dari pengusaha laundry tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap.

### **Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)**

Konsep periode waktu merupakan suatu konsep dimana kegiatan laporan keuangan suatu usaha serta perubahannya dilaporkan secara berkala, seperti per hari, per minggu, per bulan dan per tahun. Dalam hasil penelitian ini, peneliti memperoleh hasil bahwa 12 responden atau sebesar 60 % sudah melakukan periode perhitungan laba rugi dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada tabel tentang periode waktu perhitungan laba rugi terdapat 2 responden atau 10% yang melakukan pencatatan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu per hari, lalu terdapat 6 responden atau 30% yang melakukan pencatatan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu per minggu, kemudian terdapat 4 responden atau 20% yang melakukan pencatatan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu per bulan. Sedangkan 8 responden atau sebesar 40% tidak melakukan pencatatan perhitungan laba rugi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di Kecamatan Mandau Kota Duri belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep periode waktu. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa responden yang tidak melakukan pencatatan perhitungan laba rugi dan masih ada yang mencatat perhitungan laba rugi dalam jangka waktu per hari. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan konsep periode waktu, karena konsep periode waktu yang baik adalah yang melakukan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu yang baik selama sebulan.

### **Konsep Penandingan (*Matching Concept*)**

Konsep penandingan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa beban sebaiknya diakui dengan pendapatan dalam periode yang sama. Dapat dilihat pada tabel bahwa berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh responden, tidak ada satu pun responden yang melakukan perhitungan untuk biaya penyusutan dari peralatan yang dimiliki dimana seharusnya biaya penyusutan itu sangat perlu untuk di perhitungkan. Dan juga masih banyak biaya operasional lainnya yang belum dicatat dan masih memperhitungkan biaya pribadi pemilik usaha dalam perhitungan laba rugi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha laundry di Kecamatan Mandau Kota Duri belum menerapkan konsep penandingan.

## **PENUTUP**

Secara umum dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha laundry di Kecamatan Mandau adalah dasar pencatatan berbasis kas (*cash basis*), yaitu pendapatan dicatat pada saat uang diterima dan pengeluaran dicatat pada saat uang dibayarkan. Selain itu, pengusaha laundry masih menggunakan sistem akuntansi sederhana, yaitu sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) dimana pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas dicatat dalam satu buku kas harian tanpa memindahkan ke buku besar. Disarankan kepada para pengusaha laundry untuk mulai beralih dari sistem pencatatan berbasis kas dan single entry ke sistem double entry (pencatatan ganda) dan berbasis akrual, agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat dan mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Pelatihan sederhana mengenai prinsip dasar akuntansi dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan UMKM dapat diberikan melalui dinas koperasi atau lembaga pelatihan UMKM.

Pada konsep kesatuan usaha, pengusaha laundry di Kecamatan Mandau belum menerapkan konsep ini dikarenakan masih banyak para pemilik usaha laundry yang belum melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga (pribadi) dan masih membebankan pengeluaran rumah tangga (pribadi) ke dalam pengeluaran usaha. Disarankan kepada pemilik usaha untuk memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha demi menjaga objektivitas laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan dalam menilai kinerja usaha secara murni.

Penerapan akuntansi pada usaha laundry di Kecamatan Mandau belum sesuai dengan konsep kontinuitas usaha dikarenakan mayoritas dari para pemilik usaha belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap dan tidak melakukan perhitungan biaya terhadap penyusutan aset tetap. Disarankan untuk melakukan perhitungan penyusutan aset tetap setiap periode, agar biaya usaha yang tercatat mencerminkan beban riil selama masa pakai aset.

Usaha laundry di Kecamatan Mandau belum menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep periode waktu. Disarankan agar pengusaha melakukan penyusunan laporan laba rugi secara berkala (bulanan atau tahunan), bukan hanya harian atau mingguan, agar dapat mengevaluasi kinerja usaha dalam jangka panjang.

Penerapan akuntansi pada usaha laundry di Kecamatan Mandau belum memenuhi konsep penandingan. Hal ini dapat dilihat dari seluruh pengusaha laundry yang tidak membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, seperti biaya penyusutan aset tetap dan pemilik usaha laundry masih memasukkan biaya yang tidak seharusnya dimasukkan dalam laporan laba rugi seperti biaya rumah tangga (pribadi) yang mengakibatkan hasil perhitungan tidak sesuai. Pemilik usaha perlu membandingkan secara tepat antara pendapatan dan beban usaha dalam periode yang sama. Ini termasuk memasukkan hanya beban yang relevan dengan kegiatan usaha.

Perlu edukasi lebih lanjut bahwa biaya rumah tangga tidak termasuk dalam biaya usaha agar hasil laporan keuangan tidak bias.

Berdasarkan konsep dasar akuntansi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha laundry di Kecamatan Mandau Kota Duri belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Disarankan adanya peran aktif dari pemerintah daerah, dinas koperasi, dan lembaga pendidikan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan akuntansi sederhana berbasis SAK EMKM kepada para pelaku usaha mikro seperti laundry. Implikasi jangka panjangnya adalah tidak terpenuhinya akuntabilitas dan transparansi keuangan, yang menjadi hambatan serius dalam pengembangan UMKM yang sehat dan berdaya saing. Penelitian lanjutan dapat lebih menitikberatkan pada analisis pengaruh penerapan prinsip-prinsip akuntansi (seperti SAK EMKM) terhadap kinerja keuangan dan operasional usaha laundry, serta melakukan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana berbasis EMKM (Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) bagi para pemilik usaha tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, F. D. S. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Apotek Dikabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Cahyo, S. D. (2021). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Coffee Shop di Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). *Data Statistik UMKM Tahun 2024*. Diakses dari <https://kemenkopukm.go.id>
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi ke-12, hlm. 45–47). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hutahuruk, M. B. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Frozrn Food Sofwa di Pekanbaru*. In *EKLEKTIK : Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* (Vol. 3).
- Limbong, C. H., Prayoga, Y., Rafika, M., Rambe, B. H., Ihsan, M. A., Ritonga, M., & Nasution, H. L. (2021). *Buku ajar pengantar akuntansi*. Pena Persada, Purwokerto.
- Mashud, M., Supatmi, & Wahyuni, I. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Deepublish. hlm. 17–24
- Munawar, M., Shadli, R., Hesti, S., Andy, A., & Yuliana, A. (2022). *Teori Dan Aplikasi Akuntansi Keuangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Novriansa, A., Muthia, F., Wahyudi, T., & Diterima, N. (2024). *Pelatihan Etika Bisnis dan Pembukuan Sederhana Pada Kelompok Pengrajin Songket di Desa Muara Penimbung Ulu, Ogan Ilir Business Ethics and Simple Bookkeeping Training for Songket Craftsmen in Muara*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1),37–46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/pa.v8i1.23625>

- Rahmadani, R., Candra, R., Amor, A., & Batusangkar, I. (2022). *Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Usaha Bika Bakar Santi*. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 87–97.
- Rahmi, S. (2021). *Pengantar akuntansi I*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Rizki Fatah Maulana. (2022). *Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada Toko Grosir Hasanah*. *Indonesian Accounting Literacy Journal*.
- Rustina, H. (2020). *Analisis penerapan akuntansi pada usaha laundry di Kecamatan Mandau, Kota Duri* (Skripsi, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau.
- Salsabila, M. (2022). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Pakaian di ITC Mall Surabaya* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
- Siallagan, H. (2020). *Teori Akuntansi Edisi Pertama*.
- Tarigan, W. J., Saragih, L., & Sinaga, M. H. (2025). *Analysis of the implementation of SAK EMKM in the preparation of financial statements for MSMEs: A case study of Kafe Maurani Simalungun Regency*. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 7(2), 382–394. <https://doi.org/10.36985/sfqpgm37>